BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk ke dalam daerah tropis dimana didalamnya terdapat banyak kekayaan hayati, baik hutan maupun keanekaragaman satwa hal itu menjadikan Indonesia negara yang unik dan kaya dan patut untuk dijaga dan dilestarikan. satwa-satwa tersebut maupun lingkungan di Indonesia baik satwa-satwa yang dilindungi dan tidak dilindungi sekalipun banyak diantarnya merupakan spesies burung, bahkan Indonesia memiliki 16% dari 10.000 burung di dunia namun dalam kenyataanya hampir 1.600 Jenis Burung tersebut, 126 diantarnya merupakan jenis-jenis yang terancam punah, bahkan diantarnya banyak yang tidak dilindungi dan berkurang (www.burung.org, 2013)

selain dari pada itu pada faktanya pemerintah sendiri sudah membuat Undang-Undang salah satunya adalah Ancaman terhadap populasi dan ekosistem satwa liar, sebagaimana tercantum dalam UU No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Salah satu dari jenis satwa tersebut adalah jenis-jenis satwa malam (*Nocturnal*) dari jenis (*Class*) burung terancam punah (critically endangered) berdasarkan IUCN adalah burung hantu dari Ordo *Strigiformes* yaitu Celepuk Siau, Burung hantu dalam kenyataannya merupakan satwa pemakan daging (karnivora) yang berperan serta dalam proses kesimbangan ekosistem lingkungannya.

Kurangnya keseimbangan yaitu jumlah burung hantu yang berkurang berakibat kepada kondisi lingkungan yang tidak stabil akibat dari lonjakan populasi satwa yang dimangsa, sejenis seperti tikus, ular dan serangga. Dalam perkembangannya satwa burung hantu mengalami banyak tekanan contohnya adalah sumber literatur lokal yang terbatas, proses deforestifikasi atau laju tutupan hutan yang berkurang, diantaranya adalah pengembangan hutan untuk tujuan ekonomi, dan penebangan hutan dalam skala besar yang mengakibatnya

timbulnya penurunan populasi, meningkatnya invasi satwa pemangsa dan rusaknya habitat satwa. Selain itu banyak dari satwa-satwa ini diburu untuk diperjualbelikan secara umum tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan dari proses ini..

Pada faktanya, Indonesia masuk dalam tiga besar dalam zona kritis atau zona renatan terhadap kepunahan burung, setelah Brazil dan USA (Critically Endangered birds: a global audit, 2008, h.3). sekitar 26 spesies burung hantu berada di Kawasan Asia tenggara, dan 15 diantaranya yang terancam kepunahan di area kawasan Indonesia dan 1 diantarnya (critically endangered) atau resiko punah yaitu jenis strigiformes *Otus Siaoensis* (Chelsea Loise Ramulo, 2012, h.17) yang juga merupakan endemik kepulauan siau, Sulawesi Utara.

Idealnya anak-anak dan masyarakat Indonesia mengetahui mengenai keberadaan Celepuk Siau agar timbul rasa memiliki dan peduli akan populasi Celepuk Siau agar populasi burung celepuk ini tetap lestari, dikarenakan Celepuk Siau merupakan salah satu bentuk kekayaan fauna yang terdapat di Indonesia. Selain atas dasar tersebut sebuah ekosistem yang baik adalah ekosistem yang didalamnya terdapat keseimbangan hubungan satu dengan yang lainnya, contohnya hubungan antara satwa dengan lingkungan alam sekitarnya.

Burung hantu pada contohnya, burung hantu masuk kedalam jenis predator atau pemakan daging yang berperan dalam kesimbangan ekosistem, keuntungan dapat diperoleh apabila satwa dan lingkungan ini tetap lestari diantarnya tempat dimana manusia tersebut tinggal menjadi terkendali dari hama, udara yang terus berganti dengan baik dan jalur arus air yang baik karena adanya pohon-pohon dan tutupan hujan.

Penelitian ini menjadi penting apabila dapat direalisasikan, dimana diantaranya dapat memberikan informasi yang baik kepada anak-anak dan masyarakat

awam yang belum mengerti tentang burung hantu, seperti burung hantu strigiformes Celepuk Siau *(Otus Siaoensis)* yang beresiko punah di Indonesia dan memberikan informasi mengenai pentingnya memahami dan mengenal burung tesebut secara baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut diperoleh beberapa identifikasi masalah diantaranya:

- Kurangnya informasi mengenai keberadaan burung hantu strigiformes *Otus Siauoensis* sebagai hewan nokturnal yang terancam punah baik literatur tertulis maupun visual.
- Kurangnya rasa memiliki dan kecintaan terhadap satwa-satwa burung dan Celepuk Siau khususnya di kalangan anak-anak, dikarenakan kurangnya pemahaman akan satwa tersebut.
- Adanya praktek perburuan, jual beli ilegal untuk nilai ekonomis terhadap Celepuk Siau dan burung-burung langka Indonesia, yang menyalahi Undang-undang yang berlaku, dikalangan masyarakat.
- Indonesia masuk kedalam tiga besar zona rawan kepunahan burung di Dunia.
- Indonesia memiliki keanekaragaman jenis satwa, khususnya jenis burung hantu endemik yang terancam kepunahan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diperoleh dari identifikasi masalah diatas adalah:

Bagaimana cara menyampaikan informasi mengenai burung hantu strigidae terancam punah (critically endangered) secara informatif kepada anak-anak ?.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah akan dibatasi kepada burung hantu endemik strigiformes *Otus Siaoensis* yang berada dikawasan kepulauan Siau Sulawesi utara yang

saat ini dalam kondisi kritis menuju kepunahan (Crtically Endangered) berdasarkan IUCN yang kurang dipahami oleh anak-anak dan masyarakat.

1.5 Tujuan Perancangan

Beberapa tujuan yang dituju adalah :

- Menginformasikan jenis burung hantu strigidae *Otus Siaoensis* yang terancam punah.
- Memberikan pengetahuan kepada anak-anak untuk lebih mencintai salah satu pesona hayati yang ada di Indonesia, khususnya burung hantu strigidae *Otus Siaoensis* di kepulauan Siau.
- Mendukung proses pelestarian satwa-satwa langka secara umum dan khususnya jenis burung hantu strigidae *Otus Siaoensis*.